

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan Amanah Allah SWT. Yang harus dididik dan diarahkan pada hal yang positif agar menjadi anak yang memiliki nilai-nilai agama dan memiliki perilaku yang baik. Oleh karena itu, anak membutuhkan pendidikan, dimana pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak.

Anak merupakan titipan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak mempunyai masa emas yakni pada usia 0 sampai 6 tahun. Hendaknya setiap pendidikan menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan dalam pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyah lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.¹

Pendidikan anak terbentuk semenjak anak lahir di dunia dimana orang tua merupakan pendidik pertama pada anaknya. Maka dari karakter dan sikap anak akan terlihat dan terbentuk sesuai pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Anak memiliki masa atau periode yang dikenal sebagai periode emas (*golden age*) atau masa keemasan anak dimana pada masa ini anak memiliki periode kritis, karena anak mulai peka dan sensitif menerima berbagai rangsangan atau stimulus.

Dalam Islam terdapat ayat Al-Qur'an yang menjeaskan pentingnya pendidikan anak usia dini, yaitu dalam surat An-Nahl ayat 78.

¹ Zakiyah Darazat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 21.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
 السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya. “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”. (Q.S. An Nahl: 78).²

Berdasarkan ayat di atas, pada fitrahnya setiap anak dilahirkan dengan memiliki potensi (pendengaran, penglihatan, dan hati). Karena dengan potensi itulah ia dapat belajar dari lingkungan, alam, dan masyarakat tempat ia tinggal dengan harapan agar agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Tiga potensi yang telah Allah anugrahkan tersebut perlu ditumbuh kembangkan secara optimal. Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “ menuntut ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan”. (HR. Ibnu Abdil Barr)

Dari hadits di atas Islam memandang bahwa menuntut ilmu adalah wajib dan mutlak bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan karena keduanya memiliki hak yang sama untuk memperoleh ilmu dan pendidikan. Ada juga hadits Nabi Muhammad SAW yang menyampaikan tentang pendidikan seumur hidup yang di lakukan dengan menuntut ilmu dari buayan (sejak lahir) hingga liang lahat yang ternyata

² Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2006).

ketika manusia sudah meninggal pun Ilmu itu masih menjadi amal perbuatan yang tidak akan terputus.

Anak usia dini memiliki aspek-aspek perkembangan yang harus distimulus secara terus menerus agar aspek-aspek tersebut tumbuh dan terus berkembang secara optimal, aspek-aspek perkembangan anak usia dini meliputi nilai agama dan moral, fisik, motorik, bahasa, sosial emosional dan seni.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.³

Aspek perkembangan nilai agama dan moral merupakan pondasi awal untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai agama pada diri anak agar menjadi langkah awal untuk membentuk pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT sebagai penciptanya. Oleh karena itu sejak usia dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai agama seperti mengenalkan kalimat thayyibah kepada anak yaitu kalimat yang baik sehingga jika perkataan yang baik diajarkan kepada anak sejak dini, maka akan tertanam kata-kata yang baik hingga dewasa.

Kalimat Thayyibah mempunyai arti yakni kata-kata yang baik, ucapan yang mengandung arti baik atau kebaikan, kalimat yang indah atau ungkapan zikir tertentu. Kalimat Thayyibah merupakan ungkapan-ungkapan yang baik untuk selalu diucapkan, kalimat-kalimat ini

³ Maimunah Hasan, *PAUD*, (Jakarta: Diva Press, 2009), 15.

merupakan amalan-amalan yang biasa dilaksanakan setiap muslim setelah menyelesaikan shalat ataupun di waktu-waktu lain.⁴

Mengenalkan anak usia dini kemudian mampu mengucapkan kalimat-kalimat yang baik (Kalimat Thayyibah) tidaklah mudah harus dengan pengarahan dan bimbingan dari semua elemen terutama para guru ngaji , seorang guru harus melakukannya terlebih dahulu sebelum pada anak , karena seorang anak akan mengikuti setelah guru mencontohkannya, karena seorang guru ngaji merupakan pusat percontohan bagi anak didiknya. Contoh, ketika guru ngaji mengucapkan kalimat thayyibah Hamdalah pada anak ketika selesai mengerjakan kegiatan dan mendapat nikmat dari Allah SWT anak mengikuti perkataan guru ngaji mengucapkan kata Alhamdulillah.

Hasil observasi yang saya lakukan pada anak usia 5-6 tahun di TPA AL-IKHLAS Pengampelan, dengan mengamati kegiatan anak guru ngaji di TPA AL-IKHLAS mengenalkan kalimat thayyibah melalui berbagai cara pengenalan dan pengajaran misalnya ketika anak mulai mengaji iqro guru ngaji membimbing anak mengucapkan Bismillah terlebih dahulu kemudian setelah selesai mengaji dibimbing juga mengucapkan hamdalah. Namun ternyata peran guru ngaji dalam mengenalkan kalimat thayyibah pada anak sudah berjalan cukup baik, namun guru ngaji harus lebih konsisten dalam mengenalkan kalimat thayyibah yang pengenalannya dilakukan secara terus menerus pada anak selain itu dari orang tua juga belum mengenalkan kalimat thayyibah pada anak sehingga ketika anak dikenalkan oleh guru ngaji tentang kalimat thayyibah tidak tertanam pada otak anak karena tidak adanya penguatan dari orang tua dalam mengenalkan kalimat thayyibah.⁵

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERAN GURU NGAJI DALAM**

⁴ Ridhoul Wahidi, *Keajaiban Melimpah dari Kalimat Thayyibah*, (Yogyakarta: Media Presindo, 2017), 9.

⁵ Hasil Observasi di TPA AL-Ikhlas Pengampelan, tanggal 04 Januari 2021.

MENGENALKAN KALIMAT THAYYIBAH PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TPA AL-IKHLAS Pengampelan Walantaka Serang Banten”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut yaitu:

1. Pengenalan kalimat thayyibah pada anak harus lebih konsisten agar berjalan secara optimal.
2. Peran guru ngaji yang belum optimal dalam mengenalkan kalimat thayyibah pada anak karena kurangnya dukungan dari orang tua.

C. Batasan masalah

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka penelitian ini dibatasi pada peran guru ngaji dalam mengenalkan kalimat thayyibah pada anak usia 5-6 tahun di TPA AL-IKHLAS.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru ngaji dalam mengenalkan kalimat thayyibah pada anak usia 5-6 tahun di TPA AL-IKHLAS?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi peran guru dalam mengenalkan kalimat thayyibah pada anak usia 5-6 tahun di TPA AL-IKHLAS?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang diangkat adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru ngaji dalam mengenalkan kalimat thayyibah pada anak usia 5-6 tahun di TPA AL-IKHLAS.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi peran guru ngaji dalam mengenalkan kalimat thayyibah pada anak usia tahun di TPA AL-IKHLAS Pengampelan Kecamatan Walantaka Kota Serang-Banten.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian dapat bermanfaat untuk menambah wawasan khasanah keilmuan dalam mengenalkan kalimat thayyibah pada anak usia dini di TPA AL-IKHLAS Pengampelan Kecamatan Walantaka.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk menambah model pembelajaran dalam mengenalkan kalimat thayyibah pada anak usia dini sekaligus sumber informasi bagi:

a. Lembaga

Sebagai peningkatan mutu pembelajaran di TPA AL-IKHLAS dalam mengenalkan kalimat thayyibah pada anak usia dini.

b. Anak didik

Agar menjadi manusia yang mampu berkata yang baik dan berperilaku dengan baik dalam menghadapi kehidupan selanjutnya.

c. Guru

Sebagai bahan evaluasi bagi pendidik dalam mengenalkan kalimat thayyibah pada anak usia dini. Karena seorang guru terutama guru ngaji mempunyai tanggung jawab dan peranan penting dalam mendidik anak didiknya.

G. Kerangka Pemikiran

Nilai-nilai agama dan moral merupakan salah satu aspek perkembangan yang terdapat pada anak usia dini. Nilai-nilai agama dan moral adalah salah satu hal yang harus diajarkan kepada anak karena mempunyai peranan yang penting dalam menentukan keberhasilan anak dalam hidup dimasyarakat.

Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman berperilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.⁶ Moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dalam arti lain bukan paksaan dari luar, yang disertai tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut.⁷

Kalimat thayyibah juga merupakan cakupan dari perkembangan nilai agama dan moral yang merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini, dalam hal ini kalimat thayyibah juga perlu dikenalkan kepada anak sejak dini agar tertanam perkataan yang baik pada diri anak, pengenalan kalimat thayyibah pada anak adalah suatu kegiatan mengucapkan kalimat-kalimat yang baik dalam hal ini kalimat thayyibah seperti Bismillah, Alhamdulillah, Allahu Akbar dan lain sebagainya yang

⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 69

⁷ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 196

dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus sehingga tertanam pada diri anak.

Allah SWT Berfirman dalam Surat Ibrahim ayat 24:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ
Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit”. (Q.S. Ibrahim:24).⁸

Melihat ayat di atas tentang perumpamaan kalimat yang baik sama seperti pohon yang baik, yang akarnya teguh, kokoh dan cabangnya menjulang ke langit, kalimat yang baik yang dimaksud adalah kalimat thayyibah yang di dalamnya terdapat kalimat yang menjadi dasar tauhid yaitu kata *Laa Ilaha Illallah* yang artinya *Tidak ada Tuhan selain Allah*. Kalimat thayyibah di atas merupakan sepenggal kalimat dari syahadat yang merupakan rukun islam pertama yang harus diucapkan dan diyakini dalam hati sebagai ikrar dan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah.

Mengenalkan kalimat thayyibah pada anak merupakan tugas para pendidik misalnya guru ngaji mempunyai peran penting dalam mengenalkan kalimat thayyibah pada anak karena dengan mendengar ucapan dan perkataan dari guru anak mampu meniru dan mengucapkan kembali apa yang diucapkan oleh guru ngaji. Karena sifat anak adalah peniru sebaiknya, orang tua dan pendidik menjadi model yang terbaik dihadapan anak, jika orang tua dan pendidik menginginkan anak yang mempunyai tutur kata yang baik, semestinya orang tua dan pendidik perlu mengenalkan kalimat thayyibah pada anak untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moralanya.

⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: di Ponegoro, 2006)

Faktor yang mempengaruhi meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat yang didalamnya melibatkan orang tua dan lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh besar dalam proses mengenalkan kalimat thayyibah ini, harapan orang tua agar anaknya tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Karena bagi orang tua anaknya harus lebih baik dari mereka, dengan cara mengenalkan dan mengajarkan anak dengan perkataan dan hal-hal yang baik sehingga anak mampu memilah perkataan yang baik dan buruk yang kemudian anak menjadi pribadi yang mampu menjaga sopan santunya dengan berbicara dengan tutur kata yang baik.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang sistematis serta dapat dengan mudah dipahami, maka penulis mencantumkan sistematika pembahasan seperti berikut:

BAB I Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teoritis Anak Usia Dini, Metode Pendidikan Anak Usia Dini, Peran Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini, Pengenalan Kalimat Thayyibah pada Anak Usia Dini, Faktor yang Mempengaruhi Peran Guru Ngaji dalam Mengenalkan Kalimat Thayyibah pada Anak Usia Dini dan Peneliti Terdahulu.

BAB III Metodologi Penelitian

BAB IV Gambaran umum TPA AL-IKHLAS, Hasil Penelitian dan Pembahasan: terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian

BAB V Penutup: terdiri dari simpulan dan saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN